

BAB I

PENDAHULUAN

I.A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi memberikan dampak yang besar bagi kemajuan peradaban dunia, salah satunya yakni kemajuan dibidang pendidikan. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya perkembangan pendidikan selama beberapa tahun terakhir ini mempengaruhi sekolah dalam meningkatkan kualitas belajar bagi seluruh siswa.

Sekolah merupakan pengorganisir pusat pengalaman dalam kehidupan sebagian remaja. Sekolah menawarkan peluang untuk belajar memperoleh informasi, menguasai ketrampilan baru, dan menajamkan keterampilan yang sudah ada.

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar, karena seseorang hidup dan bekerja menurut apa yang telah dipelajari. Belajar itu bukan hanya sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses, bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai hasil.

Proses belajar mengajar adalah kegiatan utama dalam dunia pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Kegiatan belajar mengajar menuntut pengorbanan dari setiap siswa yang menjalaninya, oleh karena itu siswa tersebut akan mengeluarkan usaha dan biaya yang tidak sedikit serta waktu yang tidak singkat, demi mendapatkan hasil yang maksimal dalam penyelesaian proses belajar mengajar tersebut.

SMA Santo Thomas 1 Medan atau disebut Stosa adalah sekolah menengah atas Katolik yang berada di Kota Medan, Sumatra Utara. Sekolah ini termasuk sekolah favorit di kota Medan dan sekolah ini sering meraih berbagai kejuaraan dan termasuk lulusan sekolah yang banyak masuk ke jalur PTN. Setiap tahunnya sekolah ini melakukan pertukaran pelajar dengan sekolah asing. Untuk masuk ke sekolah ini harus mengikuti jalur testing. Pada tahun 1955 Vikariat Apostolik Medan (Keuskupan Agung Medan) mendirikan SMA Katolik Medan di Jl. Let. Jend. S. Parman 109 Medan. Seiring waktu, nama SMA Katolik tersebut berubah menjadi SMA Katolik St. Thomas 1 Medan. Sekolah ini mula-mula pengelolaannya di bawah tanggung jawab Seksi Pendidikan dan Pengajaran Keuskupan Agung Medan sampai dengan tanggal 27 November 1982. Namun sejak tanggal 27 November 1982 pengelolaannya sekolah diserahkan kepada Yayasan Perguruan Katolik Don Bosco Keuskupan Agung Medan. Jumlah keseluruhan siswa/siswi adalah sebanyak 1.454 siswa, 44 guru, dan ruangan kelas ada 34 kelas. SMA Katolik St. Thomas 1 Medan selain kegiatan belajar mengajar, juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, tujuannya adalah untuk mengembangkan minat dan bakat siswa/siswi mereka.

Sikap siswa yang mengikuti proses belajar mengajar beraneka ragam (Surna & Pandeirot, 2014). Hal ini didukung oleh hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti di SMA Katolik St. Thomas 1 Medan, bahwa terdapat perbedaan cara dan perilaku siswa dalam merespon tugas-tugas yang diberikan guru kepada siswanya. Ada yang merespon dengan bergairah dan antusias,.

Hal ini terlihat dari awal proses pembelajaran, para siswa begitu antusias dan bersemangat mempelajari hal-hal baru di sekolah. Saat ada tugas dari guru mereka bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas tersebut. Ini terlihat dari sikap siswa yang saat pengumpulan tugas tiba, siswa begitu bersemangat dalam mengumpulkan tugasnya, meskipun ada sebagian siswa yang begitu

malas bahkan ada yang merasa takut saat pengumpulan tugas karena siswa tersebut tidak mengerjakan tugas yang diberikan gurunya.

Fenomena lain yang tampak yaitu siswa berusaha untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru sebaik mungkin yaitu mereka sama-sama mengerjakan tugas saling bertukar pendapat dengan tujuan untuk mendapatkan nilai yang baik. Oleh karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya (Djamarah, 2011).

Sartain (dalam Purwanto,2007:61) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan. Tujuan adalah yang membatasi atau menentukan tingkah laku organisme itu.

Peranan motivasi dalam belajar sangat besar pengaruhnya untuk menentukan arah belajar dan tujuan belajar.Hal ini didukung oleh pendapat Sardiman (2001) yang menyatakan “Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya”.

McClelland (1987) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi terdiri dari beberapa aspek yakni : bertanggung jawab, risiko pemilihan tugas, kreatif dan inovatif, memerlukan adanya umpan balik, dan waktu penyelesaian tugas. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih tegas untuk membedakan motivasi berprestasi dengan yang lainnya.

Menurut Ormrod (2008) motivasi berprestasi (*achievement motivation*) adalah sifat (*trait*) umum yang selalu ditunjukkan siswa di berbagai bidang.Bersamaan dengan itu, Santrock (2008) merumuskan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan untuk menyempurnakan sesuatu untuk mencapai standart keunggulan dan untuk mencurahkan segala upaya untuk mengungguli.Jadi motivasi berprestasi sangat bergantung pada usaha dan upaya seseorang.

Untuk mendukung hasil pengamatan diatas, berikut penulis uraikan hasil wawancara dengan salah seorang siswa yang selanjutnya peneliti sebut sebagai subjek YT:

“Aku kan kak suka kali nanya sama guru saat guru kasih kesempatan untuk bertanya, apalagi kalau aku nggak ngerti pelajarannya. Kalau soal tugas aku paling rajin kak ngerjain tugas karna guru kan paling suka kak sama siswa yang aktif, selain itu aku mau mempertahankan prestasiku juara I kelas dan pengen kali kak dapat juara I umum”.

(Komunikasi personal, tanggal 29 Mei 2017)

Dalam mempertahankan prestasinya, subjek YT memiliki motivasi dalam mempertahankan prestasinya dan ingin mendapatkan juara I umum. Dari hasil wawancara dan cara subjek tersebut mempertahankan prestasinya, terlihat perilaku dan sikap siswa yang cenderung memiliki motivasi prestasi tinggi.

Beberapa peneliti menyatakan bahwa motivasi sering melibatkan karakteristik kepribadian, yang dimiliki orang-orang dalam waktu relatif bertahan lama pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil (Ormrod, 2008). Keberadaan kepribadian ini juga ikut mewarnai *individual differences* pada setiap manusia (Swagler & Jome, 2005), termasuk remaja akhir yang memasuki tahap dewasa awal.

Dari fenomena diatas menunjukkan bahwa motivasi berprestasi bervariasi, dan karena itu peneliti mencoba melakukan wawancara lebih lanjut lagi kepada siswa-siswa yang memiliki motivasi prestasi yang tinggi dan dibantu oleh guru BK (Bimbingan Konseling).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa kelas XI-IPA 1, YT berpendapat meskipun dia begitu bersemangat dalam hal belajar disisi lain YT juga sangat mudah mengalami stres, terlebih saat guru memberikan tugas yang sulit dan lebih memilih bersantai dari tugas dan

tanggung jawabnya. Sementara AG yang memiliki kebiasaan rajin dan tekun dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan individu memiliki kaitan terhadap tipe kepribadian individu itu sendiri, yang turut pula mempengaruhi aktivitas belajar disekolah maupun dirumah atau usaha dalam mencapai tujuan yang dapat mencerminkan motivasi berprestasi.

Hasil wawancara lainnya yang dilakukan peneliti yaitu pada siswa kelas XI-IPA 1, yaitu SS mengatakan bahwa Ia menyukai tantangan dan hal-hal baru, misalnya jika ada kompetisi cerdas cermat baik antar kelas maupun antar sekolah dia sering mendaftarkan diri sebagai peserta yang mengikuti kompetisi tersebut, bahkan dia mengatakan sering memenangkan kompetisi tersebut. YL mengatakan dia belajar dengan giat karena ingin menguasai berbagai ilmu yang dipelajari disekolahnya, dan saat tamat dari SMA bisa masuk keperguruan Tinggi Negeri. Selain itu dapat sekali meraih juara umum disekolahnya.

Lewis (Alwisol, 2009) menyatakan bahwa manusia dibedakan pada karakter-karakter dan kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu. Masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri, sikap, dan pola pikir tersendiri yang banyak dipengaruhi oleh keadaan lingkungan mereka dibesarkan dan bentuk pendidikan yang diperoleh. Jadi kepribadian seseorang tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga serta pendidikan yang diperoleh.

Kepribadian (*personality*) itu sendiri adalah suatu pola pikir, emosi, dan perilaku yang bertahan dan berbeda yang menjelaskan cara seseorang beradaptasi dengan dunia. Kepribadian merupakan aspek psikologi yang penting dalam menentukan perilaku individu. Jika perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, didalamnya tersirat potensi laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan, serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian

dewasa. Namun sebaliknya jika kepribadian mengalami penyimpangan, semua unsure-unsur penting yang mendasari realisasi diri akan terhambat, sehingga bisa mengganggu kehidupan sosial yang normal dan baik.

Terdapat beberapa pendekatan yang dikembangkan oleh para ahli untuk memahami kepribadian individu. Salah satunya adalah "*Five Factor Model*" atau yang lebih sering disebut dengan "*Big Five Personality*". *Big Five Personality* adalah teori faktor trait dengan lima kategori sifat secara umum meliputi emosi, tindakan, dan faktor sosial (Pervin, 2005). Lima trait kepribadian tersebut yakni trait *conscientiousness* (kesungguhan) yaitu yang mendeskripsikan orang-orang teratur, terkontrol, terorganisir, berambisi, fokus pada hasil, dan disiplin. Secara umum, mereka yang memiliki skor yang tinggi akan cenderung pekerja keras, cermat, tepat waktu dan tekun (Feist & feist, 2009). Mereka juga umumnya berhati-hati, dapat diandalkan, teratur, dan bertanggung jawab (Friedman & Schustack, 2012).

Extraversion (ekstraversi) yaitu mereka yang memiliki nilai yang tinggi pada ciri ekstraversi akan cenderung untuk menyayangi, periang, aktif berbicara, mudah bergabung, menyenangkan dan berinteraksi dengan lebih banyak orang dibanding mereka yang introversi (Feist & Feist, 2009). Selain itu, mereka juga cenderung penuh semangat, antusias, dominan, ramah, dan komunikatif (Friedman & Schustack, 2012).

Agreeableness (kemufakatan) yaitu orang-orang dengan dimensi kemufakatan (*agreeableness*) yang tinggi cenderung mempercayai orang lain, murah hati, mudah menerima, selalu mengalah, menghindari konflik dan baik hati (Feist & Feist, 2009). Mereka juga cenderung ramah, kooperatif dan hangat (Friedman & Schustack, 2012). Kemufakatan juga merujuk pada kualitas orientasi interpersonal seseorang dimulai dari perasaan peduli hingga perasaan permusuhan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan (John & Srivastava, 1999).

Neurotis (*Neuroticism*) Orang yang memiliki *trait* neurotis yang tinggi akan cenderung merasa cemas, mudah marah, mengasihani diri sendiri, sadar diri, emosional dan rentan untuk terkena gangguan stres (Feist & Feist, 2009). Orang dengan *trait* neurotis yang tinggi akan merasakan kecemasan dan ketegangan sehingga mereka takut untuk melakukan kesalahan (John & Srivastava, 1999).

Openness (keterbukaan) yaitu ciri ini membedakan antara individu yang memilih variasi dibandingkan dengan individu yang menutup diri serta individu yang mendapatkan kenyamanan dalam hubungan mereka dengan hal-hal dan orang-orang yang mereka kenal (John & Srivastava, 1999). Orang yang terbuka pada pengalaman cenderung mencari perbedaan dan pengalaman yang bervariasi dan berbeda (Feist & Feist, 2009). Mereka juga umumnya terlihat imajinatif, menyenangkan, kreatif, dan artistik (Friedman & Schustack, 2012).

Masing-masing level dimensi dari *Big Five Personality* memiliki karakteristik yang unik serta peran dalam mempengaruhi pengalaman hidup seseorang dan juga perkembangan puncak psikologisnya (Cervon, John, & Pervin 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Chamorro-Premuzic & Furnham, (2008) menemukan adanya pendekatan belajar berdasarkan motivasinya yakni, *Deep Learner* sebagai motivasi intrinsik dan senang mengeksplorasi banyak cara yang bisa mereka lakukan, memediasikan kepribadian tipe *Openness to Experience* yang berkorelasi positif dengan prestasi belajar sedangkan *Achieving Student* sebagai motivasi ekstrinsik dan keinginan melakukan sesuatu dengan baik dikarenakan adanya reward untuk meningkatkan kinerjanya, memiliki memiliki hubungan dengan *Conscientiousness*, salah satu tipe kepribadian *Big Five Personality*, yang secara positif memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar (Chamorro-Premuzic & Furnham, 2008).

Penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian yang menggunakan *Big Five Personality*, ternyata anak-anak yang dikategorikan dalam kepribadian conscientiousness yaitu kepribadian yang penuh kehati-hatian menjadi variabel prediktor yang sangat signifikan bagi keberhasilan anak mencapai prestasi belajar dibangku sekolah menengah dan juga diperguruan tinggi (Surna-Pendeirot, 2014:182)

Pada dasarnya tingkah laku yang dimiliki individu dalam hal ini yaitu motivasi berprestasi tidak dapat dipisahkan dari kepribadian yang mereka miliki. Apa yang menyebabkan individu memiliki motivasi yang kuat dalam berprestasi dan yang tidak memiliki motivasi salah satunya didasari oleh sifat, karakter, maupun kepribadian yang dimiliki pada masing-masing individu.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat serta mengukur Pengaruh *Big Five Personality* terhadap motivasi berprestasi. Kepribadian mendorong seseorang untuk berpikir, berperilaku serta mendorong suatu aktivitas belajar seseorang yang mengarah pada motivasi berprestasi. Dalam keberadaan kepribadian yang ikut mewarnai *individual differences* pada setiap manusia, sangat penting untuk meninjau pengaruhnya terhadap motivasi berprestasi khususnya pada siswa/I yang sedang memasuki masa puncak atau kematangan dalam meraih prestasi atau kesuksesan.

Dari latar belakang dan fenomena yang diuraikan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“PENGARUH BIG FIVE PERSONALITY TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI SISWA DI SMA Katolik St.Thomas 1 Medan”**

I.B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana big five personality yang dimiliki oleh siswa SMA Katolik St. Thomas 1 Medan.
2. Bagaimana motivasi berprestasi belajar siswa SMA Katolik St. Thomas 1 Medan
3. Bagaimana pengaruh big five personality terhadap motivasi berprestasi siswa di SMA Katolik St. Thomas 1 Medan.

I.C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Big Five Personality terhadap motivasi prestasi belajar siswa SMA Katolik St. Thomas 1 Medan.

I.D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah literatur yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya psikologi kepribadian dan psikologi pendidikan yang berkaitan dengan *big five personality* dan pengaruhnya terhadap motivasi berprestasi belajar pada siswa SMA Katolik St. Thomas 1 Medan

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi khususnya bagi siswa dan lembaga pendidikan yang terkait mengenai *big five personality* dengan motivasi berprestasi belajar pada siswa SMA Katolik St. Thomas 1 Medan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.A. Motivasi Berprestasi

II.A.1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Menurut Mc Clelland (1985) pengertian motivasi berprestasi didefinisikan sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan tertentu. Mc Clelland (1985) juga mengemukakan bahwa motivasi berprestasi ini membuat individu cenderung menuntut dirinya berusaha lebih keras jika ditantang untuk melakukan sesuatu hal

yang lebih baik atau jika ada alasan-alasan yang kuat untuk melakukan sesuatu yang ditunjukkan dengan jelas.

Gellerman (Khairani, 2013) menyatakan bahwa orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan sangat senang jika individu tersebut berhasil memenangkan suatu persaingan. Individu tersebut berani menanggung segala resiko sebagai konsekuensi dari usahanya untuk mencapai tujuan. Adapun motivasi berprestasi menurut Gellerman (Khairani, 2013) adalah suatu cara berpikir tertentu apabila terjadi pada diri seseorang cenderung membuat orang itu bertingkah laku secara giat untuk meraih suatu hasil atau prestasi.

Selanjutnya, Khairani (2013) menyebutkan motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk mencapai sukses, yang diukur berdasarkan standart kesempurnaan dalam diri seseorang. Dorongan ini berhubungan erat dengan pekerjaan yang mengarahkan seseorang untuk mencapai prestasi sebagai suatu usaha untuk mencapai sukses, yang berhasil dalam berkompetensi dengan suatu ukuran keunggulan, ini dapat mengacu pada prestasi orang lain atau prestasinya sendiri yang diraih sebelumnya.

Berdasarkan pendapat yang ada diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan usaha untuk mencapai keberhasilan dengan bertingkah laku secara giat untuk meraih suatu tujuan yang ditetapkan.

II.A.2. Karakteristik Motivasi Berprestasi

Menurut Gellerman (Khairani, 2013) seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik, antara lain :

- a. Memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi.

- b. Memiliki program kegiatan berdasarkan rencana dan tujuan yang realistic serta berjuang untuk merealisasikannya
- c. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan berani mengambil resiko yang dihadapinya.
- d. Melakukan kegiatan yang berarti dan menyelesaikannya dengan hasil yang memuaskan
- e. Mempunyai keinginan menjadi orang yang terkemuka yang menguasai bidang pelajaran tertentu.

Sebaliknya seseorang yang motif berprestasinya rendah, dicirikan oleh beberapa hal berikut ini :

- a. Kurang memiliki tanggung jawab pribadi dalam mengerjakan suatu aktivitas.
- b. Memiliki kegiatan tetapi tidak didasarkan pada rencana dan tujuan yang realistik serta lemah melaksanakannya.
- c. Bersikap apatis dan tidak percaya diri .
- d. Ragu-ragu dalam mengambil keputusan.
- e. Tindakannya kurang terarah pada tujuan.

II.A.3. Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi

Mc Clelland (1987) menjelaskan ada 5 aspek tindakan orang yang mempunyai motivasi berprestasi, meliputi :

1) Bertanggung jawab

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi memilih untuk bertanggung jawab secara personal terhadap performanya. Mereka akan memperoleh kepercayaan diri setelah melakukan sesuatu yang lebih baik dengan bertanggung jawab personal terhadap

tugas yang dilakukan. Mereka juga mempunyai suatu tujuan yang realistis tetapi menantang.

2) Resiko pemilihan tugas

Dalam pemilihan tugas, seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan memilih tugas dengan taraf kesulitan sedang yang dianggap realistis sesuai dengan kemampuannya untuk melakukan tuntutan pekerjaan, sedangkan orang yang tidak memiliki motivasi berprestasi tinggi akan menghindarinya. Orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi juga menyukai tugas-tugas yang menantang serta berani mengambil resiko yang diperhitungkan untuk mencapai suatu sasaran yang telah ditentukan yaitu berorientasi terhadap prestasi.

3) Kreatif dan inovatif

Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi selalu berupaya untuk lebih kreatif dan inovatif, dengan cara bertindak secara aktif dan kreatif untuk menyelesaikan pekerjaan mereka. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tidak menyukai pekerjaan yang rutin dimana mereka akan selalu mencari kesempatan-kesempatan dalam pekerjaan yang menantang mulai dari yang mampu mereka lakukan sampai pada suatu kesempatan yang sedikit lebih menantang. Ketika seseorang memiliki kebutuhan berprestasi sudah meraih kesuksesan pada tugas dengan taraf kesulitan sedang, maka mereka akan memiliki orientasi pada masa depan mereka.

4) Memerlukan adanya umpan balik

Memerlukan adanya umpan balik merupakan aspek penting dalam proses motivasi berprestasi karena dapat memberikan perhatian terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam pencapaian hasil yang diharapkan. Mereka yang memiliki motivasi

berprestasi tinggi menyukai umpan balik yang dianggap sebagai hadiah karena mereka ingin mengetahui seberapa baik mereka mengerjakan tugas yang diberikan. Individu yang memerlukan umpan balik juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dimana hal ini akan menambah pengetahuan yang dimiliki.

5) Waktu penyelesaian tugas.

Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi memiliki ketaatan dalam waktu penyelesaian tugas disbanding dengan orang yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Seseorang dengan motivasi berprestasi tinggi percaya bahwa mereka dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat serta secara efisien mampu menyelesaikan tugas dengan hasil yang baik.

II.B. Prestasi Belajar

II. B. I. Defenisi Prestasi Belajar

Tu'u (2004: 75) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka yang diberikan oleh guru. Istilah prestasi belajar dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penguasaan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang biasanya ditunjukkan dengan tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar menurut Slameto (2003: 2) "belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

II. B. 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pendapat Ahmadi (2004) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu :

1. Faktor *internal*, yaitu faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, sifatnya :
 - a. Psikologi, seperti : intelegensi, kemauan, bakat, minat, sikap, perhatian dan motivasi.
 - b. Faktor *eksternal*, seperti : keadaan yang lelah, cacat badan, kurang pendengaran, gangguan penglihatan, dan lain-lain.
2. Faktor *eksternal*, yaitu faktor yang timbul dari luar diri siswa, diantaranya:
 - a. Lingkungan sekolah, yang meliputi : interaksi guru dan murid, cara penyajian bahan pelajaran, kurikulum, keadaan gedung, waktu sekolah, pelaksanaan disiplin metode mengajar dan tugas pokok.
 - b. Lingkungan keluarga, yang meliputi : cara mendidik anak, suasana keluarga, pengertian keluarga, keadaan sosial ekonomi, latar belakang kebudayaan dan lain-lain.
 - c. Lingkungan masyarakat, yang meliputi : media massa, teman bergaul, kegiatan lain, cara hidup dilingkungan dan lain-lain.

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran akan terlihat dalam bentuk nilai yang diperoleh melalui tes (ulangan/ ujian) yang berhubungan materi pelajaran yang telah diperoleh atau yang dipelajarinya.

II.C. Big Five Personality

II.C.1. Defenisi Big Five Personality

Terdapat beberapa pendapat para ahli tentang defenisi kepribadian. Allport (Alwisol, 2009) menyatakan bahwa kepribadian adalah organisasi-organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Pervin, dkk (2005) berpendapat bahwa kepribadian mewakili karakteristik individu yang terdiri dari pola-pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang konsisten.

Kepribadian merupakan bagian dari individu yang paling mencerminkan atau mewakili pribadi, bukan hanya yang membedakan individu tersebut dari orang lain, tetapi yang lebih penting bahwa kepribadian meliputi apa yang paling khas dalam diri seseorang (Hall dan Lindzey, 2009). Sedangkan menurut Jung (Alwisol, 2009) kepribadian mencakup keseluruhan pikiran, perasaan, tingkah laku, kesadaran dan tidaksadaran.

Ada beberapa pendekatan yang dikemukakan para ahli untuk memahami kepribadian. Salah satu pendekatan yang digunakan yaitu *trait*. Terdapat beberapa pendekatan yang dikemukakan oleh para ahli untuk memahami *trait* individu. Salah satunya adalah *Five Factor Model* atau yang lebih sering disebut dengan *Big Five Personality*.

J. Feist & G.J. Feist (2008) menyatakan bahwa *big five personality* adalah salah satu kepribadian yang dapat memprediksi dan menjelaskan perilaku. Suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima *trait* kepribadian tersebut adalah *extraversion* (keterbukaan), *agreeableness*, *conscientiousness* (kenuranian), *neuroticisme* (ketidakstabilan emosional), *openness to experience* (terbuka pada pengalaman).

Caprara & Cervone (2012) juga menyatakan bahwa kepribadian *big five* adalah teori kepribadian yang menjelaskan hubungan antara kognisi, *affect*, dan tindakan. Menurut Caprara dan Cervone ini pula bahwa *big five* factor dapat menjadi landasan bagi teori kepribadian. Sedangkan Pervin (2005) menyatakan bahwa *big five* adalah teori faktor *trait* dengan lima kategori sifat yang secara umum meliputi emosi, tindakan, dan faktor sosial.

II.C.2. Trait-Trait Dalam *Big Five Personality*

Trait merupakan suatu pola tingkah laku yang relative menetap secara terus menerus yang diungkapkan dalam suatu deretan keadaan. Menurut Fieldman (Feist, 2008) trait didefinisikan sebagai suatu dimensi yang menetap dari karakteristik kepribadian, hal tersebut yang membedakan individu dengan individu yang lain. Trait-trait didalam *big five personality* menurut Costa & McCrae (Feist, 2008) meliputi :

a) *Extraversion*(E)

Faktor pertama adalah *extraversion* atau bisa juga disebut faktor dominan-patuh (*Dominance-submissiveness*). Faktor ini merupakan dimensi yang penting dalam kepribadian, dimana *extraversion* ini dapat memprediksi banyak tingkah laku sosial. Pribadi yang memiliki skor *extraversion* tinggi cenderung penuh perhatian, mudah bergabung, aktif berbicara, menyukai kelucuan, aktif dan bersemangat. Sebaliknya individu yang memiliki skor *extraversion* rendah cenderung cuek, penyendiri, pendiam, serius, pasif, dan kurang mampu mengekspresikan emosi yang kuat. Robbins dan Judge (2008) menyebutkan *extraversion* juga dapat memprediksi perkembangan dari hubungan sosial. Individu *extraversion* yang

tinggicenderung lebih cepat berteman daripada individu yang memiliki *extraversion* yang rendah.

b) *Conscientiousness* (C)

Conscientiousness dapat disebut juga *dependability*, *impulsive control*, dan *will to achieve* yang menggambarkan perbedaan keteraturan dan *self discipline* individu. Individu yang *conscientiousness* memiliki nilai kebersihan dan ambisi. Individu-individu seperti itu biasanya digambarkan sebagai individu yang *well organize*, tepat waktu dan ambisius. *Conscientiousness* mendefinisikan control terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas. Disisi negatifnya trait kepribadian ini menjadi sangat perfeksionis, komplusif, *workcholic*, membosankan. Umumnya individu yang skor *conscientiousness* yang tinggi memiliki karakteristik pekerja keras, peka pada suara hati, tepat waktu, dan tekun. Sebaliknya individu yang memiliki skor *conscientiousness* yang rendah cenderung tidak terorganisir, malas, ceroboh, dan tidak mempunyai tujuan dan tampaknya mudah menyerah jika suatu pekerjaan menjadi sulit.

c) *Agreeableness* (A)

Agreeableness dapat juga disebut *social adaptability* yang mengindikasikan individu yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik, dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Berdasarkan *value survey* individu yang memiliki skor *agreeableness* yang tinggi digambarkan sebagai sebagai individu yang memiliki *value* suka membantu, *forgiving*, dan penyayang. Individu yang mendapat skor tinggi dalam *agreeableness* terlihat sangat menyenangkan, kooperatif dan hangat. Sedangkan individu yang mendapat skor rendah pada *agreeableness*

cenderung dingin (tidak ramah), tidak menyenangkan, dan tidak kooperatif dan menyebalkan.

d) *Openness to experience* (O)

Faktor *openness to experience* merupakan faktor yang paling sulit untuk dideskripsikan, karena faktor ini tidak sejalan dengan bahasa yang digunakan. Tidak seperti faktor-faktor lainnya, *openness to experience* mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian pada suatu idea tau situasi yang baru.

e) *Neuroticism* (N)

Neuroticism merupakan penilaian penyesuaian vs ketidakstabilan emosi. Mengidentifikasi individu yang rentan terhadap tekanan psikologis, ide yang tidak realistis, kecanduan atau dorongan yang berlebihan, dan respon coping yang maladaptif. Orang-orang yang memiliki skor yang tinggi pada *neuroticism* cenderung menjadi *Anxious, temperamental, self-pitying, self-conscious, emotional, dan vulnerable*. Namun bagi seseorang yang memiliki *neuroticism* pada skor rendah cenderung akan lebih gembira dan puas terhadap hidup dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat *neuroticism* yang tinggi. Selain kesulitan dalam menjalin hubungan dan berkomitmen, mereka juga memiliki tingkat self esteem yang rendah.

II. C. 3. Dimensi-dimensi *Big Five Personality*

Menurut Costa dan McRae (Feist & Feist, 2008), setiap dimensi dari model *Big Five Personality* terdiri dari 6 (enam) faset atau subfaktor. Faset-faset tersebut antara lain :

a. *Neuroticism* terdiri dari:

– *Anxiety* (Cemas)

- Self-consciousness (Sadar diri)
- Temperamental (Temperamen)
- Self-pitying (Mengasihani diri)
- Emotional (Emosional)
- Vulnerable to stressrelated disorders (Rentan)

b. Extraversion terdiri dari :

- Affectionate (Penuh perhatian)
- Jovial (Bersemangat)
- Talkative (Aktif bicara)
- Joiners (Mudah bergabung)
- Fun-loving (Menyukai kelucuan)
- Active (Aktif)

c. Openness terdiri dari :

- Creative (Kreatif)
- Imaginative (Imajinatif)
- Curious (Penuh ingin tahu)
- Liberal (Liberal)
- Original (Orisinal)
- Have a preference for variety (Menyukai keragaman)

d. Agreeableness terdiri dari :

- Trusting (Mudah percaya)
- Generous (Murah hati)
- Yielding (Pendamai)

- Acceptant (Pemaaf)
 - Good-natured (Baik hati)
 - Tendermindedness (Berhati lembut)
- e. *Conscientiousness* terdiri dari :
- Self-discipline (Disiplin)
 - Hardworking (Pekerja keras)
 - Order (Teratur)
 - Punctual (Tepat waktu)
 - Persevering (Tekun)
 - Achievement striving (Pencapaian prestasi)

II. D. Pengaruh Big Five Personality Terhadap Motivasi Berprestasi

Siswa yang sedang menjalani pendidikan dibangku SMA merupakan individu –individu yang menyadari akan memasuki perguruan tinggi baik negeri maupun swasta sesuai yang mereka inginkan. Namun, bukan berarti persaingan yang dihadapi belum dialami, melainkan sudah mulai dirasakan oleh siswa/i dalam bentuk tanggung jawab sebagai pelajar selama menjalani pendidikan dibangku SMA dan *output* yang dituntut untuk dimiliki setelah lulus dari bangku SMA. Hal ini berarti, sangat penting bagi siswa untuk menciptakan masa depan yang sukses, dengan dorongan berupaya untuk mencapai prestasi diri. Untuk itu sangat penting bagi siswa/i motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi menurut McClelland (1978) didefinisikan sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan. Aspek yang ingin diukur dalam motivasi berprestasi ialah bertanggung jawab, resiko pemilihan tugas, kreatif dan inovatif, memerlukan adanya umpan balik, dan waktu penyelesaian tugas.

Beberapa peneliti menyatakan bahwa motivasi berprestasi sering melibatkan karakteristik kepribadian, yang dimiliki orang-orang dalam waktu relatif bertahan lama pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil (Ormord, 2008). Hal ini didukung dengan riset bahwa fungsi kepribadian terdiri dari jasmaniah maupun kejiwaan, keduanya mempengaruhi sikap mental dan motivasi dalam melakukan aktivitas belajar seseorang (Djamarah, 2011).

Keberadaan kepribadian juga ikut mewarnai individual difference pada setiap manusia. Kepribadian (Feist & Feist 2008) merupakan pola-pola dari sifat yang relatif permanen dan memiliki karakter unik secara konsisten dan pada akhirnya memunculkan perilaku individu.

McCrae dan Costa membagi teori kepribadian *Big Five Personality* kedalam 5 besar faktor atau dimensi kepribadian, yaitu *Neuroticism* (N), *Agreeableness* (A) (Persetujuan), *Openness* (O) (Keterbukaan), dan *Conscientiousness* (C) (Kegigihan). Dalam pembagian tiap-tiap dimensi, McCrae dan Costa mengelompokkan trait-trait tertentu serta mendistribusikannya dalam skor yang tinggi dan rendah.

Pada dimensi kepribadian *Neuroticism* (N) (Neurotisme) pribadi yang tinggi skor *Neuroticism*-nya cenderung mudah menjadi cemas, temperamental, mengasihani diri, sadar diri, emosional dan rapuh terhadap gangguan yang berkaitan dengan stress. Sedangkan pribadi yang skor N rendah biasanya tenang, bertemperamen lembut, puas diri dan tidak berperasaan. Setiap pribadi diprediksikan dapat dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam melakukan suatu pekerjaan dan dalam melaksanakannya seseorang yang memiliki level kecemasan yang tinggi berpengaruh negatif dengan motivasi berprestasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Corno, Mitman, dan Hedges (David & Gage 1984) menjelaskan bahwa kecemasan berkorelasi negatif dengan prestasi sekolah ($r = -0.25$).

Hal ini sejalan dengan pernyataan Santrock (2009) yakni beberapa siswa mempunyai tingkat kecemasan dan kekhawatiran tingkat tinggi secara konstan, dapat secara signifikan merusak kemampuan mereka untuk berprestasi. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diasumsikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara dimensi *Neuroticism* dengan motivasi berprestasi.

Tipe kepribadian dimensi *Conscientiousness* berasosiasi dengan perilaku disiplin, pekerja keras, teratur/tertib seperti merencanakan dan mengorganisir tugas, berperilaku dengan rasa tanggung jawab dan berambisi untuk sukses di bidang akademik. Selain itu tipe kepribadian *Conscientiousness* memiliki kesamaan karakteristik dengan aspek waktu penyelesaian tugas (disiplin diri) pada motivasi berprestasi, yakni individu fokus pada pencapaian dalam menyelesaikan tugas dengan berdisiplin diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chamorro-Premuzic & Furnham (2008) *Conscientiousness* memiliki hubungan dengan tipe motivasi dalam pendekatan pembelajaran yakni *Achieving Learning* yang secara positif memiliki pengaruh terhadap motivasi prestasi (Chamorro-Premuzic & Furnham, 2008). Selanjutnya, hasil penelitian yang menggunakan *Big Five Personality*, mengungkapkan bahwa individu yang dikategorikan dalam kepribadian *Conscientiousness*—kepribadian yang penuh kehati-hatian menjadi variabel prediktor yang sangat signifikan bagi keberhasilan seseorang mencapai prestasi belajar di bangku sekolah menengah dan juga di perguruan tinggi (Surna-Pendeirot, 2014:182). Sejalan dengan pendapat Sadirman (2001) yang menyatakan “Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Bukti ini mendukung bahwa kepribadian memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi

Menurut De Raad dan Schouwenburg (dalam Poropat, 2009). Siswa/i dengan tingkat *Ekstraversi* yang tinggi cenderung akan memiliki prestasi yang baik diakibatkan tingginya energi ditambah dengan *attitude* positif yang mengarahkan kepada motivasi untuk belajar dan

memahami Dimensi ini menyangkut kelekatan seseorang, yaitu bersahabat, memiliki hasrat untuk bersama orang lain, dan ingin menghibur orang lain/mudah terharu. Sehingga individu dengan tipe ini akan cenderung meluangkan waktu lebih banyak untuk kehidupan sosialnya, karena hal tersebut lebih berharga dibandingkan harus mengerjakan hal-hal lainnya. Sedangkan jika memperhatikan karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang berorientasi pada penyelesaian tugasnya dan cenderung tidak memanfaatkan waktunya untuk kehidupan sosialnya, maka dalam penelitian ini, diasumsikan tidak ada pengaruh antara tipe kepribadian *Ekstraversi* terhadap motivasi berprestasi.

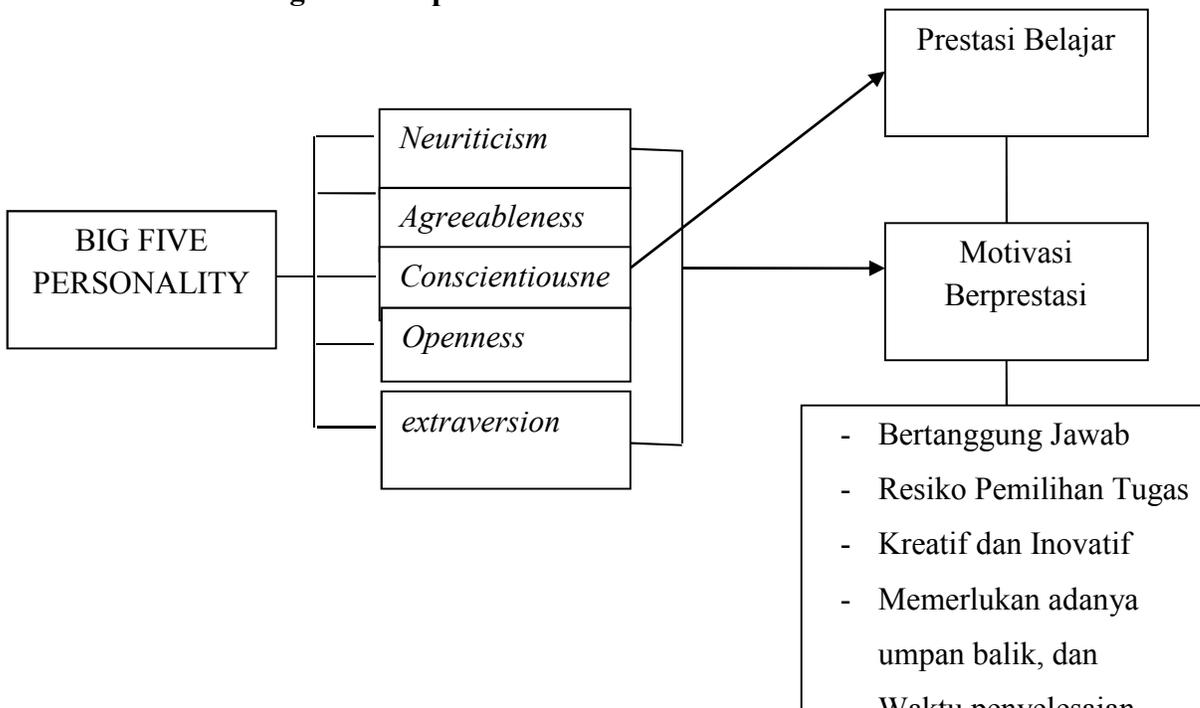
Tipe kepribadian *Openness* memiliki kesamaan karakteristik dengan aspek kreatif dan inovatif pada motivasi berprestasi, yakni pribadi yang secara konsisten mencari pengalaman-pengalaman yang berbeda dan beragam. Keterbukaan pada tindakan yang memerlukan keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru. Sehingga dapat diasumsikan bahwa tipe kepribadian *Openness* memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Chamorro-Premuzic & Furnham (2008) menunjukkan bahwa *Big Five Personality* yakni *Openness to Experience* berkorelasi positif dengan prestasi belajar yang dimediasikan oleh *Deep Learner*.

Tipe kepribadian *agreeableness* membedakan pribadi yang berhati-lembut dari pribadi yang berhati kejam. Menurut Vermetten, Lodewijks & Vermunt (dalam Poropat, 2009) dimensi *agreeableness* berhubungan dengan kepatuhan terhadap perintah guru dan berusaha fokus kepada materi pembelajaran. Dimana berdasarkan pernyataan tersebut diatas tidak dapat ditemukan pengaruh antara tipe *agreeableness* terhadap motivasi berprestasi dikarenakan *agreeableness* tidak memiliki aspek yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi. Hal ini

didukung oleh pendapat Sardiman (2001) yang menyatakan “Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya”.

Untuk mempermudah memahami Pengaruh *Big Five Personality* terhadap motivasi berprestasi siswa/i SMA St.Thomas 1 medan, maka peneliti membuat kerangka konseptual sebagai berikut :

II. E. Kerangka Konseptual



Gambar 1 : Kerangka Konseptual Pengaruh Big Five Personality Terhadap Motivasi Berprestasi

II. F. Hipotesis

Bungin (2005) mengatakan bahwa hipotesis adalah pernyataan yang merupakan dugaan atau terkaan mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis merupakan kesimpulan yang belum sempurna sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu lewat cara menguji hipotesis dengan data di lapangan. Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Big Five Personality* terhadap motivasi berprestasi

Ho: Tidak ada pengaruh secara signifikan antara *Big Five Personality* terhadap motivasi berprestasi

Ha : Ada pengaruh secara signifikan antara *Big Five Personality* terhadap motivasi berprestasi

II. F. 2 Hipotesis Spesifik :

a. Tidak terdapat pengaruh antara dimensi *Neuroticism* (Neurotisme) terhadap motivasi berprestasi

Ho: Tidak ada pengaruh antara dimensi *Neuroticism* (Neurotisme) terhadap motivasi berprestasi

Ha : Ada pengaruh antara dimensi *Neuroticism* (Neurotisme) terhadap motivasi berprestasi

b. Tidak terdapat pengaruh antara dimensi *Agreeableness* (Persetujuan) terhadap motivasi berprestasi

Ho : Tidak ada pengaruh antara dimensi *Agreeableness* (Persetujuan) terhadap motivasi berprestasi

Ha : Ada pengaruh antara dimensi *Agreeableness* (Persetujuan) terhadap motivasi berprestasi

c. Tidak terdapat pengaruh antara dimensi *Extraversion* (Ekstraversi), (Neurotisme) terhadap motivasi berprestasi

Ho : Tidak ada pengaruh antara dimensi *Extraversion* (Ekstraversi), terhadap motivasi berprestasi

Ha : Ada pengaruh antara dimensi *Extraversion* (Ekstraversi), terhadap motivasi berprestasi

d. Terdapat pengaruh yang signifikan antara dimensi *Openness* (Keterbukaan) terhadap motivasi berprestasi

Ho : Tidak ada pengaruh antara dimensi *Openness* (Keterbukaan) terhadap motivasi berprestasi

Ha : Ada pengaruh antara dimensi *Openness* (Keterbukaan) terhadap motivasi berprestasi

e. Terdapat pengaruh yang signifikan antara dimensi *Conscientiousness* (Kegigihan) terhadap motivasi berprestasi

Ho : Tidak ada pengaruh antara dimensi *Conscientiousness* (Kegigihan) terhadap motivasi berprestasi

Ha : Ada pengaruh antara dimensi *Conscientiousness* (Kegigihan) terhadap motivasi berprestasi

BAB III

METEDOLOGI PENELITIAN

III.A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian seperti ini termasuk penelitian yang banyak dituntut menguak angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya (Arikunto,

2010). Lebih lanjut dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat pengaruh *big five personality* terhadap motivasi berprestasi siswa SMA St. Thomas 1 Medan.

III.B. Identifikasi Variabel Penelitian.

1. variabel Bebas

Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu *big five personality*.

2. variabel terikat

Variabel terikat yaitu dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat yaitu motivasi berprestasi.

III.C. Defenisi Operasional

III.C.1 *Big five personality*

Big Five Personality merupakan pengelompokan lima himpunan besar kepribadian yang dapat digunakan untuk mencari perbedaan individu berdasarkan karakteristiknya.

Adapun dimensi-dimensi dari *Big Five Personality* menurut McCrae & Costa (Feist & Feist, 2009) antara lain :

| Dimensi | Definisi Operasional |
|----------------|-----------------------------|
|----------------|-----------------------------|

| | |
|---|---|
| <i>Neuroticism</i> (Neurotisme) | Karakteristik yang ditandai dengan didominasi oleh cemas kehadiran emosi negatif seperti rasa khawatir, tegang dan takut. |
| <i>Openness</i> (Terbuka kepada pengalaman) | Karakteristik yang ditandai dengan erat kaitannya dengan keterbukaan wawasan dan orisinal ide. senang dengan berbagai informasi baru, serta suka belajar sesuatu yang baru. |
| <i>Extraversion</i> (Ekstraversi) | Karakteristik yang ditandai dengan adanya semangat dan keantusiasan |
| <i>Conscientiousness</i> (Kegigihan) | Karakteristik yang ditandai dengan bersungguh-sungguh dalam melakukan tugas, bertanggung jawab, dapat diandalkan, dan menyukai keteraturan dan kedisiplinan |
| <i>Agreeableness</i> (Kebersetujuan) | Karakteristik yang ditandai dengan memiliki ciri-ciri ketulusan dalam berbagi, kehalusan perasaan, serta fokus pada hal-hal positif dari orang lain |

III.C.2 Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi ialah usaha untuk mencapai keberhasilan dengan bertingkah laku secara giat, kreatif, dan bertanggung jawab untuk meraih suatu tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini, McClelland (1987) membagi motivasi berprestasi atas 5 aspek, antara lain: a) bertanggung jawab, b) Resiko pemilihan tugas, c) Kreatif dan Inovatif, d) memerlukan adanya umpan balik, dan e) waktu dalam penyelesaian tugas.

III.D. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2008). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi sasaran penelitian adalah siswa dan siswi SMA St.Thomas 1 Medan, yang

berjumlah 1.454 siswa yang terdiri dari 34 kelas.(Berdasarkan informasi dari bagian Admininstrasi SMA St.Thomas 1 Medan).

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian atau yang mewakili dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2010). Dan sistem pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *stratified random sampling*. Hal ini dilakukan karena banyaknya kelas dalam satu sekolah sehingga sampel perlu diambil berdasarkan perwakilan masing-masing kelas.Sampel diambil dari siswa siswi yang sedang menempuh pendidikan di bangku SMA St.Thomas 1 Medan yang berjumlah 94 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan perhitungan rumus dengan tujuan agar sampel dapat mewakili populasi. Untuk menentukan jumlah sampel digunakan rumus Solvin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

n= Jumlah sampel yang dicari

N= Populasi

d= Nilai Presisi atau sig. 0,1

III. E. Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data dan penelitiannya. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah metode skala dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologis.Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert.Skala penelitian ini berbentuk tipe pilihan dan tiap butir pernyataan diberi empat pilihan. Skala Likert

ini terdiri dari 4 alternatif jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS). Adapun kriteria penilainnya bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban yang *Favorable* dan 1,2,3,4 untuk jawaban yang *Unfavorable*.

| Pilihan Jawaban | Favorable | Unfavorable |
|-----------------|-----------|-------------|
| SS | 4 | 1 |
| S | 3 | 2 |
| STS | 2 | 3 |
| TS | 1 | 4 |

III. F. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan memahami seluruh data yang telah dikumpulkan yang dilakukan sesuai metode pengumpulan data sebagaimana telah ditentukan sebelumnya. Analisa dilakukan agar peneliti nantinya diperoleh suatu kesimpulan. Untuk mengetahui gambaran motivasi berprestasi maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mencari skor tertinggi : Jumlah item (n) × skor tertinggi (xt)
2. Mencari skor terendah : Jumlah item (n) × skor terendah (xr)
3. Mencari mean teoritis : Jumlah item (n) × 2,5
4. Mencari standart deviasi :
$$\frac{\text{Skor Tertinggi } (X_t) - \text{Skor Terendah } (X_r)}{6}$$
5. Menentukan Kategori : Tujuan Kategori ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Untuk penelitian ini akan digunakan jenis kategorisasi jenjang dengan tiga jenjang penggolongan.

Tabel 7. Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan Mean Teoritis

| Interval Skor | Kriteria |
|---------------|----------|
|---------------|----------|

| | |
|---------------------------|---------------|
| $X \geq \mu + IV$ | Tinggi |
| $\mu - IV > X > \mu + IV$ | Sedang |
| $X \leq \mu - IV$ | Rendah |

Sumber : (Azwar, 2007)

Keterangan :

μ : Mean Teoritis

σ : Standart Deviasi

6. Menentukan persentase

Setelah melakukan kriteria dan mengetahui jumlah individu yang ada dalam suatu kelompok, langkah selanjutnya yaitu menentukan persentasinya dengan cara sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Persentase

f : Frekuensi

N : Jumlah Subjek

III. F.1. Uji Asumi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian data

yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan Uji *Normal Kolmogorof Smirnof*. Data dikatakan terdistribusi normal jika $p > 0,05$.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian yaitu variabel bebas dan variabel tergantung memiliki hubungan linier dengan menggunakan bantuan program *SPSSfor windows 17*. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena metode ini efektif dalam hal waktu dan juga tenaga. Linieritas data dapat dilihat dengan menggunakan Uji Ramsey test. Data dapat dikatakan linier apabila nilai $p < 0,05$.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model (Sujarweni, 2014). Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Jika Vif yang dihasilkan antara 1-10 maka tidak terjadi multikolinieritas

III. F. 2. Uji Hipotesis Data.

Uji hipotesis data untuk penelitian ini menggunakan regresi sederhana Regresi linier sederhana, yaitu sama-sama alat yang dapat digunakan untuk memprediksi permintaan di masa akan datang berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas (*independent*) terhadap satu variabel tak bebas (*dependent*). (Siregar, 2013).

Rumus Regresi Linier Sederhana :

$$Y = a + b_x$$

Di mana :

Y = Variabel Terikat,

X = Variabel Bebas

α = Konstan

III.G. Prosedur Penelitian

1. Penyusunan Skala

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologis.

a. Skala *Big Five Personality*

Skala *Big Five Personality* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologis yang dimodifikasi dari *Big Five Personality* oleh Oliver P. John (John & Srivastava, 1999, p. 70-71). Skala *Big Five Personality* yang diadaptasi menggunakan bahasa Inggris sehingga diperlukan proses penterjemahan. Penterjemahan adalah pengalihan bahasa dari bahasa asal ke bahasa sasaran, dalam penelitian ini, dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penterjemahan skala psikologi memungkinkan penelitian terhadap ciri-ciri psikologis dalam konstruk psikologis dalam konstruk psikologis pada berbagai subjek yang memiliki bahasa yang berbeda dan budaya yang berbeda (Hulin, dalam Sianipar, 2008)

Skala *Big Five Personality* yang disusun sesuai dengan dimensi dari *Big Five Personality* menurut McCrae & Costa (1987), yaitu :

1. *Conscientiousness*
2. *Extraversion*
3. *Agreeableness*

4. *Neuroticism*

5. *Openness*

Dari penjelasan di atas maka penyusunan blue print *Big Five Personality* sebagai berikut :

Tabel 2 Blue Print *Big Five Personality* Sebelum Uji Coba

| Dimensi | Favorable | Unfavorable | Jumlah |
|--------------------------|--------------------------------|--------------------|---------------|
| <i>Conscientiousness</i> | 1, 5, 15, 25, 31 | 2, 10, 20, 30 | 9 |
| <i>Extraversion</i> | 3, 6, 36, 40, 48 | 4, 9, 34 | 8 |
| <i>Agreeableness</i> | 8, 16, 38, 42, 45 | 12, 19, 27, 33 | 9 |
| <i>Neuroticism</i> | 11, 18, 22, 24, 41, 43 | 7, 29, 46 | 9 |
| <i>Openness</i> | 13, 14, 21, 28, 32, 39, 44, 47 | 17, 23, 26, 35, 37 | 14 |
| Jumlah | 31 | 19 | 48 |

Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada 50 siswa di SMA Katolik Serdang Murni Lubuk Pakam yang merupakan siswa aktif tahun ajaran 2017/2018. Uji coba alat ukur ini dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2017. Setelah dilakukan uji coba, dari 48 item diperoleh 30 item yang diterima karena memiliki daya beda yang baik ($Rit \geq 0.250$) dan 18 item gugur. Dari hasil uji coba tersebut peneliti mendapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Blue Print *Big Five Personality* Sesudah Uji Coba

| Dimensi | Favorable | Unfavorable | Jumlah |
|--------------------------|------------------|--------------------|---------------|
| <i>Conscientiousness</i> | 2, 4 | 1,3,5 | 5 |
| <i>Extraversion</i> | 6,8,10 | 7,9,11 | 6 |
| <i>Agreeableness</i> | 12,14,16 | 13,15 | 5 |
| <i>Neuroticism</i> | 18,20,22 | 17,19,29 | 6 |
| <i>Openness</i> | 24,26,28,30 | 21,23,25,27, | 8 |

| | | | |
|---------------|----|----|----|
| <i>Jumlah</i> | 16 | 14 | 30 |
|---------------|----|----|----|

b. Skala Motivasi Berprestasi

Skala ini mengungkapkan tentang Motivasi Berprestasi yang disusun sesuai dengan dimensi motivasi berprestasi dari McClelland (1987), yaitu :

- a. Tanggung Jawab
- b. Resiko Pemilihan Tugas
- c. Kreatifitas-inovatif
- d. Memerlukan dan menyukai adanya umpan balik
- e. Waktu penyelesaian tugas

Dari penjelasan di atas maka penyusunan blue print Motivasi Berprestasi sebelum uji coba sebagai berikut :

Tabel 4 Blue Print Motivasi Berprestasi Sebelum Uji Coba

| No | Dimensi | Indikator | Item | |
|----|----------------|---|-----------|-------------|
| | | | Favorable | Unfavorable |
| 1. | Tanggung Jawab | - Memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan | 2,5,7 | 1, 10, 12 |
| | | - Memiliki rasa kepercayaan diri yang besar | 3,8,11 | 6, 15 |
| | | - Memiliki tujuan yang realistis tetapi menantang | 4,13 | 9,18,22 |
| 2. | Resiko | - Mengerjakan tugas sesuai | 14,17 | 21,24 |

| | | | | |
|---------------|--|--|-----------|-----------|
| | Pemilihan Tugas | kemampuan | | |
| | | - berani mengambil risiko bila mengalami kegagalan | 28,30,38 | 16,19 |
| | | - Orientasi terhadap prestasi | 20,23,25 | 31,35 |
| 3 | Kreatifitas-Inovatif | - Bertindak secara aktif dan kreatif | 26,32 | 29,36 |
| | | - Tidak menyukai pekerjaan rutin | 43,45 | 27,40,48 |
| | | - Berorientasi pada masa depan | 33,37,41 | 44 |
| 4. | Memerlukan dan menyukai adanya umpan balik | - Memperhatikan kesalahan-kesalahan yang dilakukan | 47,54 | 52,57 |
| | | - Menyukai umpan balik | 42,55 | 58,60 |
| | | - Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi | 46,53,56 | 50,59 |
| 5. | Waktu Penyelesaian tugas | - Cenderung efisien dalam menyelesaikan tugas | 39,49,51 | 34,61 |
| Jumlah | | | 33 | 28 |

Setelah dilakukan uji coba, dari 61 item diperoleh 60 item yang diterima karena memiliki daya beda yang baik ($Rit \geq 0.300$) dan 1 item gugur . Dari hasil uji coba tersebut peneliti mendapat hasil sebagai berikut:

Tabel 5 Blue Print Motivasi Berprestasi Sesudah Uji Coba

| No | Dimensi | Indikator | Item | | Jumlah |
|----|----------------|---|-----------|-------------|--------|
| | | | Favorable | Unfavorable | |
| 1. | Tanggung Jawab | - Memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan | 2, 4 | 1, 3, 5 | 5 |
| | | - Memiliki rasa kepercayaan diri yang besar | 6,8 | 7,9 | 4 |
| | | - Memiliki tujuan yang realistis tetapi menantang | 10,12 | 11, 13,59 | 5 |
| 2. | Resiko | - Mengerjakan tugas sesuai | 14,16 | 15, 17 | 4 |

| | | | | | |
|---------------|--|--|------------|-----------|-----------|
| | Pemilihan Tugas | kemampuan | | | |
| | | - berani mengabil risiko bila mengalami kegagalan | 18,20,22 | 19,21 | 5 |
| | | - Orientasi terhadap prestasi | 24, 26, 28 | 23, 25 | 5 |
| 3 | Kreatifitas-Inovatif | - Bertindak secara aktif dan kreatif | 30, 32 | 27,29 | 4 |
| | | - Tidak menyukai pekerjaan rutin | 34, 36 | 31,33,35 | 5 |
| | | - Berorientasi pada masa depan | 38, 40, 42 | 37 | 4 |
| 4. | Memerlukan dan menyukai adanya umpan balik | - Memperhatikan kesalahan-kesalahan yang dilakukan | 44, 46 | 39, 41 | 4 |
| | | - Menyukai umpan balik | 48, 50 | 43, 45 | 4 |
| | | - Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi | 52, 54, 56 | 47, 49 | 6 |
| 5. | Waktu Penyelesaian tugas | - Cenderung efisien dalam menyelesaikan tugas | 58,57 ,60 | 51, 53 | 5 |
| Jumlah | | | 33 | 27 | 60 |

III.H. Validitas dan reliabilitas

1. Validitas

Suatu alat ukur dikatakan valid jika alat itu dapat mengukur apa yang harusnya diukur oleh alat itu. Azwar (2007) berpendapat bahwa validitas merupakan sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *content validity* yaitu *face validity* dan *logical validity (proffesional judgement)* . Analisis validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program *SPSSfor windows release 17.00*.

2. Relibilitas

Reliabilitas dari suatu instrumen diartikan sebagai konsistensi dari instrumen yang pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 2007) mengatakan, koefisien reliabiitas angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1.00. Bilamana koefisien semakin

mendekati 1.00 hal ini menunjukkan semakin kuatnya hubungan yang ada sedangkan koefisien yang semakin mendekati 0 berarti semakin lemahnya hubungan yang terjadi.

Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini digunakan koefisien *Alpha Cronbach*(Anzar, 2007). Keseluruhan analisis reliabilitas pada penelitian ini dikerjakan dengan menggunakan alat bantu komputer dengan program *SPSS for windows release 17.00*. Melalui pengujian reliabilitas pada uji coba variabel motivasi berprestasi, maka diperoleh koefisien *AlphaCronbach* yakni :

| Variabel | alpha <i>Cronbach</i> | N of item |
|----------------------|-----------------------|-----------|
| Motivasi Berprestasi | .961 | 60 |

Variabel *The Five-Factor Model Personality* yang telah diterjemahkan dan diuji reliabilitasnya, menghasilkan *AlphaCronbach* melalui penelitian yang dilakukan oleh Sianipar (2008) dengan reliabilitas uji alat ukur *Alpha Cronbach* antara 0.71 sampai 0.82 sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani (2012) menghasilkan reliabilitas uji alat ukur *alpha Cronbach* antara 0.73 sampai 0.79. Berikut peneliti uraikan reliabilitas dari kedua penelitian yang telah dilakukan ,yakni :

| alpha <i>Cronbach</i> pada Ramdhani (2012) | Dimensi | <i>AlphaCronbach</i> pada Sianipar (2008) |
|--|--------------------|---|
| 0.79 | Openness | 0.772 |
| 0.79 | Counscientiousness | 0.827 |
| 0.73 | Extraversion | 0.818 |
| 0.76 | Agreeableness | 0.712 |
| 0.75 | Neuroticism | 0.818 |

.Maka dengan uji coba penelitian *Big Five Personality* ini diperoleh masing-masing dimensi koefisien *AlphaCronbach* pada program *SPSSfor windows 17* sebagai berikut :

| Dimensi | Cronbach's Alpha | N of Item |
|--------------------|-------------------------|------------------|
| Openness | .683 | 7 |
| Counscientiousness | .767 | 7 |
| Extraversion | .755 | 8 |
| Agreeableness | .659 | 4 |
| Neuroticism | .673 | 5 |